

**MODAL SOSIAL PADA PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN
HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

EVI JUITA K. NABABAN



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL OF MANGROVE FOREST MANAGEMENT AND CONSERVATION IN LABUHAN MARINGGAI DISTRICT OF EAST LAMPUNG REGENCY

By

EVI JUITA K. NABABAN

The sustainability of mangrove forest management was required social capital. Social capital was society capability to made relation each other and built the power that very important not only for economic life of the community but also other social existantion. This research aimed to know the social economic characteristic and social capital communities that managed and conserved the mangrove forest in Labuhan Maringgai district of East Lampung Regency. The study used quantitative and qualitative analysis. The method used descriptive and scoring method. The results showed that social economic characteristic at Margasari village had much in common with the majority of Muara Gading Mas village and the social capital in Margasari dan Muara Gading village community groups was low. Social capital group of mangrove in Margasari and Muara Gading Mas village were (a) group and network was low in 93% and 100%, (b) trust and solidarity was low in 85% and 76%, (c) aspects of collective and

cooperative was low in 80% and 94%, (d) information and communications was minimum in 67% and low in 53%, (e) aspects of cohesion and inclusion was low in 63% and 94% and (f) actions of empowerment and political was low in 96% and 100%.

Key words: community group, mangrove forest, social capital, social economic characteristic

ABSTRAK

MODAL SOSIAL PADA PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

EVI JUITA K. NABABAN

Pengelolaan hutan mangrove berkelanjutan membutuhkan modal sosial. Salah satu modal sosial adalah melakukan hubungan satu sama lain dan menjadi kekuatan yang penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat dan eksistensi sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan modal sosial masyarakat dalam mengelola dan melestarikan hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Penelitian menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode *scoring* dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik sosial ekonomi di Desa Margasari mayoritas memiliki persamaan dengan Desa Muara Gading Mas dan tingkat modal sosial pada kelompok masyarakat di Desa Margasari dan Muara Gading Mas adalah rendah karena unsur-unsur modal sosial dalam penelitian mayoritas rendah. Modal sosial kelompok mangrove di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas adalah sebagai berikut (a) kelompok dan

jaringan termasuk kategori rendah ada 93% dan 100%, (b) kepercayaan dan solidaritas termasuk dalam kategori rendah ada 85% dan 76%, (c) aspek kolektif dan kerjasama termasuk kategori rendah ada 80% dan 94%, (d) informasi dan komunikasi termasuk kategori minimum ada 67% dan kategori rendah ada 53%, (e) aspek kohesi dan inklusi termasuk kategori rendah ada 63% dan 94% dan (f) aksi pemberdayaan dan aksi politik termasuk kategori rendah ada 96% dan 100%.

Kata kunci: hutan mangrove, karakteristik sosial ekonomi, kelompok masyarakat, modal sosial.

**MODAL SOSIAL PADA PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN
HUTAN MANGROVE DI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Evi Juita K. Nababan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

**: MODAL SOSIAL PADA PENGELOLAAN
DAN PELESTARIAN HUTAN MANGROVE
DI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAH
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

: Evi Juita K. Nababan

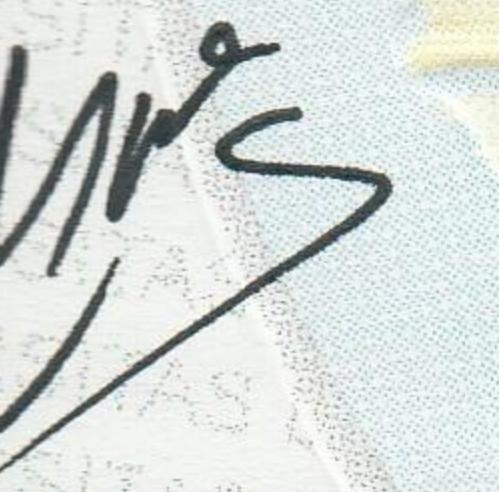
Nomor Polaik Mahasiswa : 1014081030

: Kehutanan

: Pertanian

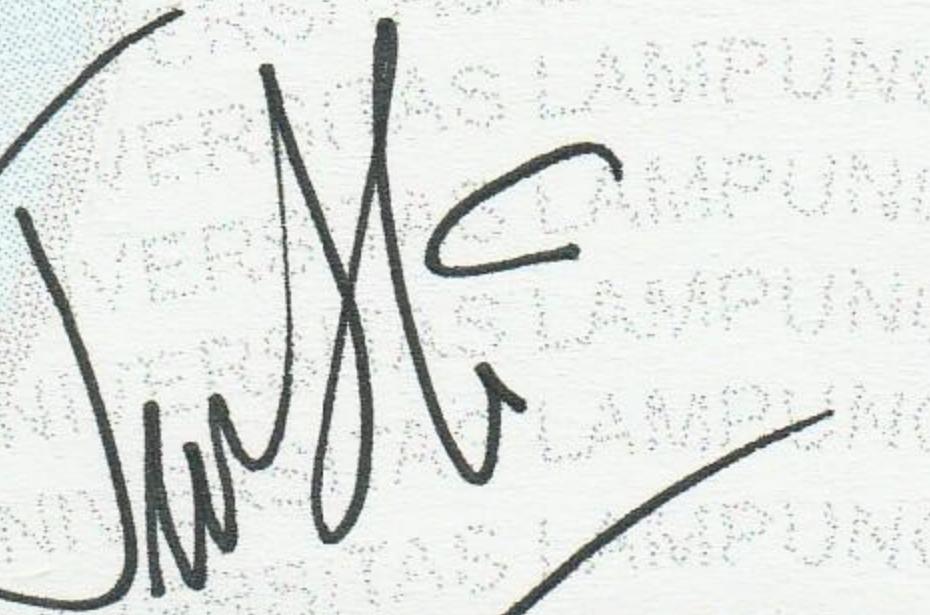
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Rommy Qurniati, S.P., M.Si.

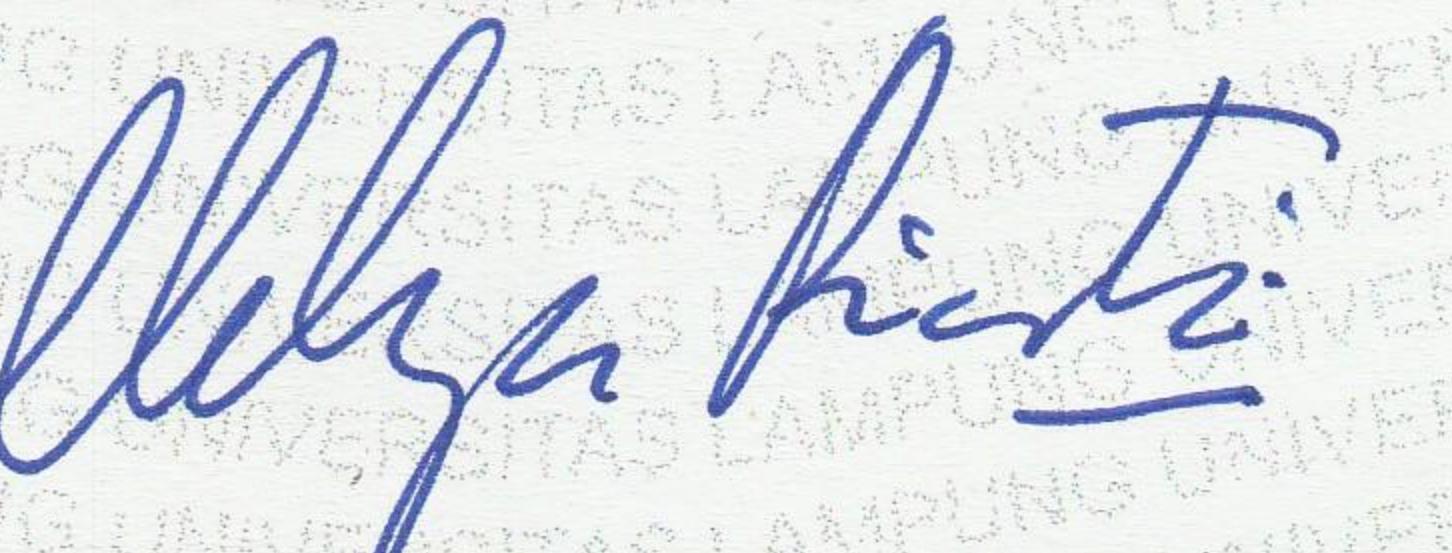
NIP 197609122002122001



Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.

NIP 197109271997032001

2. Ketua Jurusan Kehutanan

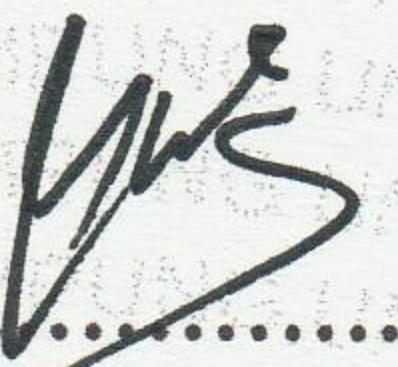


Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si.

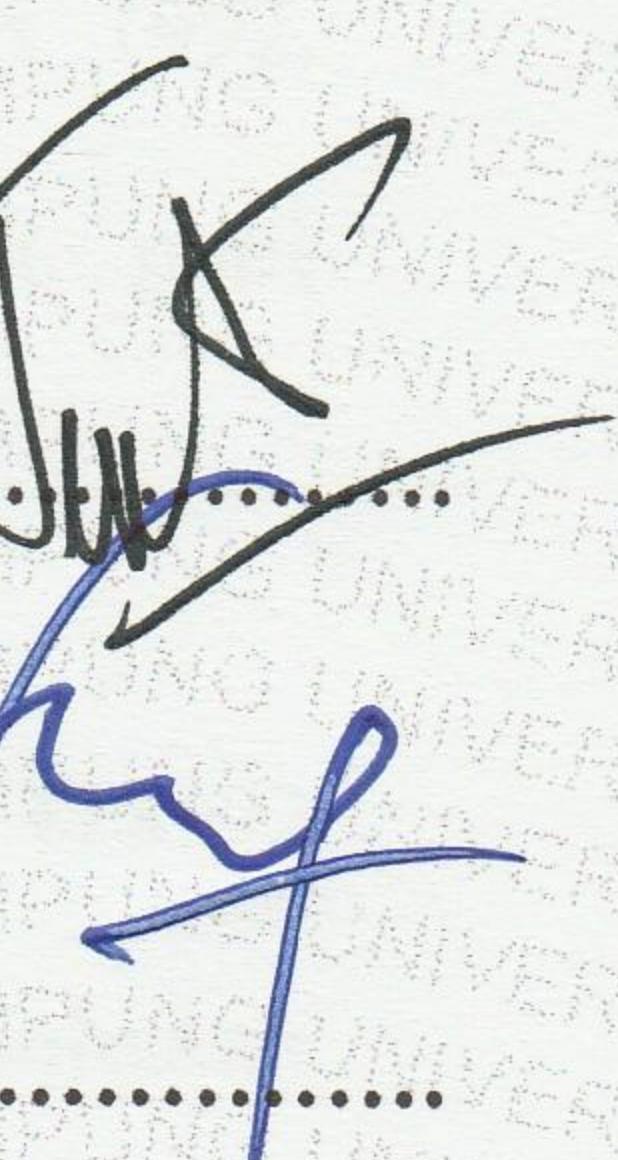
NIP 197705032002122002

MENGESAHKAN

: Rommy Qurniati, S.P., M.Si.



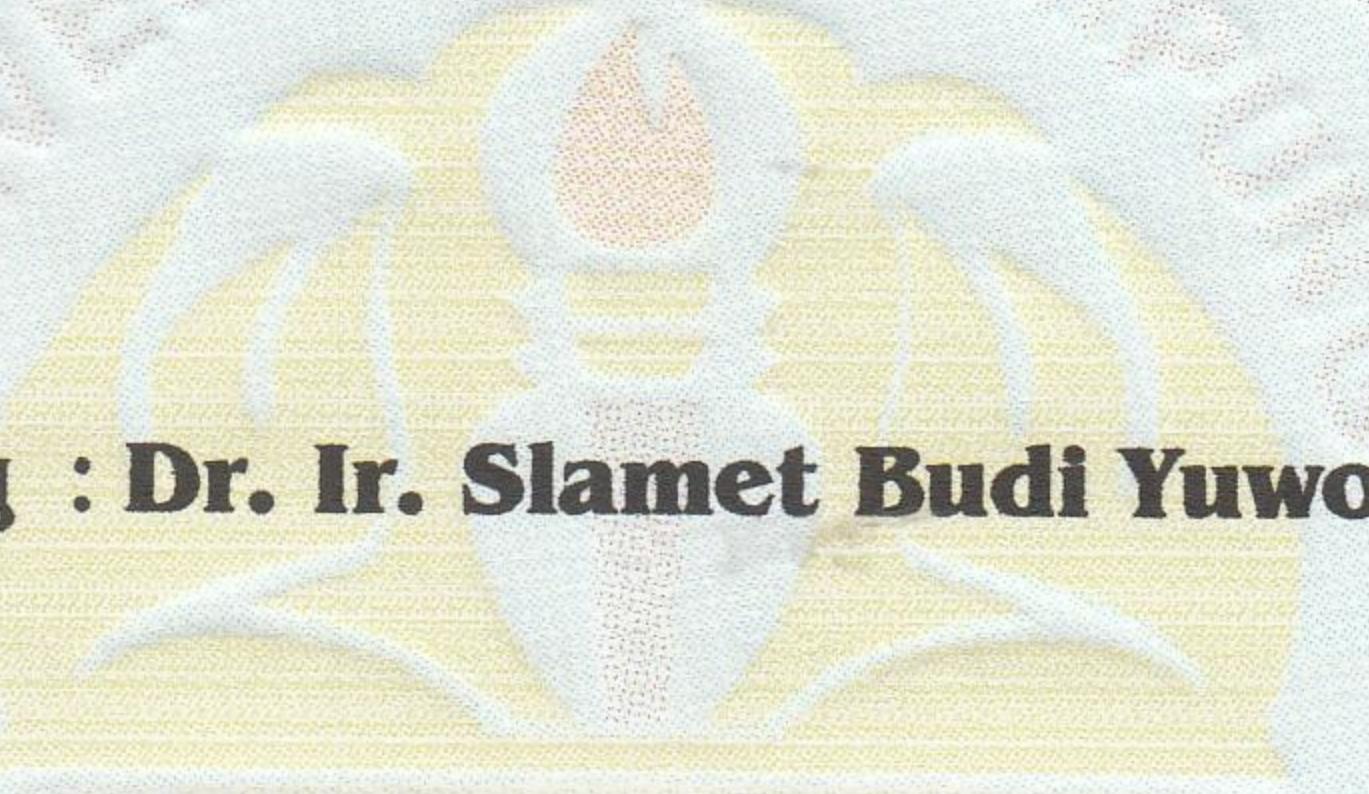
: Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.



Sekeletaris

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 196110201986031002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 November 2015

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sibosur pada tanggal 08 Februari 1992.

Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, putri pasangan Bapak K. Nababan dan Ibu L. Ambarita.

Jenjang pendidikan penulis Sekolah Dasar di SD Negeri 178302 Sibosur yang diselesaikan pada tahun 2004. Penulis melanjutkan

Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Dolok Panribuan dan lulus pada tahun 2007.

Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Swasta Yayasan Pendidikan Teladan Pematang Siantar dan diselesaikan pada tahun 2010.

Pendidikan dilanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dengan mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada tahun 2010 dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan pada Fakultas Pertanian di Universitas Lampung. Penulis selama menjadi mahasiswa pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Kehutanan (Himasylva) sebagai anggota utama. Selain itu penulis pernah menjadi asisten dosen untuk mata kuliah Manajemen Hutan periode tahun 2013 – 2014, asisten dosen mata kuliah Kebakaran Hutan periode tahun 2013 – 2014, asisten mata kuliah Silvikultur periode 2013 – 2014, asisten dosen mata kuliah Pemasaran Hasil Hutan periode tahun 2013 – 2014 dan asisten dosen

mata kuliah Perencanaan Hutan periode tahun 2014 - 2015. Penulis juga pernah menjadi pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Kristen (UKM – K) Unila periode tahun 2011 – 2012 dan periode tahun 2012 – 2013. Periode tahun 2013 – 2014 penulis pernah menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Batak Toba (IMABATOBA).

Tahun 2013 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik selama ± 40 hari di Desa Fajar Mulia Kecamatan Pagelaran Utara Kabupaten Pringsewu. Pada tahun yang sama penulis melakukan Praktek Umum (PU) selama ± 30 hari di RPH Gunung Kencana Selatan BKPH Gunung Kencana KPH Banten Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten.

Kupersembahkan tulisan ini kepada

*Bapak dan Mama tercinta yang selalu sabar dalam
mendidik dan mengarahkan aku menjadi yang terbaik.
Adik-adik tercinta (Eliska Nababan, Julius Nababan,
Jusril Nababan dan Ninis Nababan) yang telah
memberikan doa dan motivasinya.*

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Modal Sosial Pada Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kehutanan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna langkah penulis berikutnya yang lebih baik. Namun terlepas dari keterbatasan tersebut, penulis mengharapkan skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Rommy Qurniati, S.P, M.Si sebagai ketua komisi pembimbing dan Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut, M.Si sebagai anggota komisi pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal penyusunan proposal penelitian sampai skripsi ini terselesaikan.

2. Bapak Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku dosen penguji atas saran dan kritik yang telah diberikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., selaku dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Melya Riniarti, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
5. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Bapak Suyani yang telah mendampingi, memberikan arahan saat penelitian dan membantu dalam pengumpulan data skripsi penulis.
7. Bapak Suparman yang telah mendampingi, memberikan arahan saat penelitian dan membantu dalam pengumpulan data skripsi penulis.
8. Jajaran ketua kelompok mangrove dan non mangrove di lokasi penelitian.
9. Aplita, Betty Sirait, Bagus Nugraha, Frans Hamonangan Nainggolan dan Angga Pramudia yang membantu dalam menyelesaikan skripsi penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, Februari 2016

Penulis

Evi Juita K. Nababan

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Pemikiran.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Hutan Mangrove	11
B. Penyebaran Hutan Mangrove	13
C. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove	14
D. Kerusakan Hutan Mangrove.....	16
E. Modal Sosial	18
F. Unsur-unsur Pokok Modal Sosial	20
G. Pentingnya Modal Sosial	23
III. METODE PENELITIAN	25
A. Waktu dan Tempat	25
B. Alat dan Objek Penelitian	25
C. Batasan Penelitian	26
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	26
1. Jenis Data	26
2. Cara Pengumpulan Data	27
E. Populasi dan Pengambilan Sampel.....	27
F. Definisi Operasional	29
G. Metode Pengolahan dan Analisis Data	33

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	37
A. Letak Administrasi	37
B. Iklim	38
C. Topografi	38
D. Penggunaan Lahan	38
E. Jumlah Penduduk	39
F. Jumlah Sarana dan Prasarana	39
G. Sejarah Mangrove	40
H. Karakteristik Individu Kelompok	43
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Karakteristik Sosial Ekonomi	50
1. Mata Pencaharian	51
2. Pendidikan Formal	52
3. Pendidikan Non Formal	52
4. Pendapatan Pokok	53
5. Pendapatan Mangrove	53
6. Jumlah Tanggungan Keluarga	54
7. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja	55
8. Kepemilikan Lahan	55
9. Jenis Kelamin	55
10. Umur	56
B. Modal Sosial	56
a. Kelompok dan Jaringan	57
b. Kepercayaan dan Solidaritas	59
c. Aspek Kolektif dan Kerjasama	61
d. Aspek Informasi dan Komunikasi	64
e. Aspek Kohesi Sosial dan Inklusi	65
f. Aksi Pemberdayaan dan Aksi politik	67
VI. SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	77
Tabel 9—10	77
Gambar 2—8	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah responden pada kelompok	29
2. Identifikasi karakteristik sosial ekonomi di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas	50
3. Tingkatan kelompok dan jaringan di Desa Margasari dan Muara Gading Mas.....	57
4. Tingkatan kepercayaan dan solidaritas di Desa Margasari dan Muara Gading Mas	59
5. Tingkatan aksi kolektif dan kerjasama di Desa Margasari dan Muara Gading Mas	61
6. Tingkatan informasi dan komunikasi di Desa Margasari dan Muara Gading Mas.....	64
7. Tingkatan kohesi sosial dan inklusi di Desa Margasari dan Muara Gading Mas.....	66
8. Tingkatan aksi pemberdayaan dan aksi politik di Desa Margasari dan Muara Gading Mas.....	67
9. Karakteristik Sosial Ekonomi Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	77
10. Bobot Unsur Modal Sosial di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir kerangka pemikiran	10
2. Wawancara dengan Ibu Sudarlis sebagai ketua kelompok Terasi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai	83
3. Wawancara dengan salah satu anggota kelompok Terasi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai	83
4. Kondisi mangrove di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai	84
5. Kondisi mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai	84
6. Pembibitan mangrove di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai	85
7. Pembuatan terasi oleh anggota kelompok Terasi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai	85
8. Peta Lokasi Penelitian di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai	86

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan mangrove adalah tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove tumbuh pada pantai-pantai yang terlindung atau pantai-pantai yang datar, biasanya di sepanjang sisi pulau yang terlindung dari angin atau di belakang terumbu karang di lepas pantai yang terlindung. Keberadaan hutan mangrove sangat penting bagi kehidupan. Selain sebagai penyerapan polutan, juga melindungi pantai dari abrasi, meredam ombak, serta menahan sedimen. Selain itu, hutan mangrove juga dapat meredam air pasang yang mengakibatkan banjir dan sebagai tempat berkembang biaknya biota laut (Nybakken, 1988).

Provinsi Lampung adalah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang memiliki hutan mangrove. Penyebaran hutan mangrove di Provinsi Lampung meliputi hutan mangrove Teluk Lampung yaitu Lampung Selatan, Bandar Lampung, dan Pesawaran. Sedangkan hutan bakau di pantai timur meliputi Bakauheni, Ketapang, Labuhan Maringgai, Braja Sakti, Tanjung Endang, dan Tanjung Kenam. Hutan mangrove di pantai barat meliputi Way Batang, Way Jambu, Belimbings, Bandar Dalam, Pulau Pisang, dan Way Tembuluh. Luasan hutan

mangrove di Provinsi Lampung seluas 93.938,84 hektare dan untuk saat ini luas hutan mangrove yang tersisa yaitu 3.108 hektare.

Kabupaten Lampung Timur merupakan kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung yang memiliki kawasan hutan mangrove. Hutan mangrove di Lampung Timur sebagai sabuk hijau (*green belt*) yang dilindungi terdapat pada sepanjang pantai di konversi untuk fungsi lain dengan membuka 13 tambak udang dan abrasi pantai tahun 1990—1994 (Kustanti dkk., 2014a). Kerusakan hutan mangrove yang telah terjadi biasanya disebabkan oleh konversi hutan untuk peruntukan lain, pencemaran pantai oleh sampah dan industri, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove sebagai penyangga kehidupan darat dan lautan, kurangnya usaha penataan dan penegakan hukum, belum adanya penataan ruang pesisir, pencemaran wilayah pesisir dan belum optimalnya pengelolaan perikanan dan kelautan. Tekanan yang terus menerus ini telah mengakibatkan kelestarian hutan mangrove sebagai benteng utama daerah pesisir semakin terancam (Lampung Mangrove Center, 2010).

Kerusakan hutan mangrove ini juga terjadi di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dimana tahun 1970-an desa ini memiliki luasan hutan mangrove setebal 700 meter ke arah laut. Tahun 1983 masyarakat melakukan penebangan untuk penambakan udang tradisional kurang lebih 300 meter ke arah laut. Penebangan ini dilakukan oleh perorangan atau pun kelompok masyarakat. Tahun 1994 terjadi abrasi besar-besaran sampai 500 meter kearah daratan yang mengakibatkan tambak-tambak yang telah ada menjadi hilang dan berubah menjadi lautan. Setelah terjadinya peristiwa tersebut

dilakukan rehabilitasi terhadap hutan mangrove dan hingga saat ini kondisi hutan mangrove di Desa Margasari sudah mulai membaik dengan bertambahnya luasan mangrove. Peningkatan luas hutan mangrove sudah mencapai 817, 59 ha (Putra, 2014).

Berbeda dengan Desa Muara Gading Mas yang hutan mangrovenya mengalami kerusakan era tahun 1976, pembukaan tambak yang pertama seluas 14 ha dan tahun 1980 terjadi perluasan tambak udang yang sangat cepat disepanjang pantai timur. Tahun 1990-an perkembangan usaha tambak udang semakin pesat yang ditandai dengan konversi lahan secara besar-besaran dikawasan hutan mangrove untuk lahan tambak. Saat ini hutan mangrove di Desa Muara Gading Mas mengalami kerusakan dan dalam tahap rehabilitasi. Tahun 2007 dilakukan kegiatan penanaman pertama sebanyak 75.000 bibit dan tahun 2013 sebanyak 65.000 bibit. Kondisi hutan mangrove di Desa Muara Gading Mas memiliki kerapatan mangrove yang rendah karena sangat jarang ditemukan untuk fase pohon serta luasan hutan mangrove yang tidak mencapai 1 ha. Luas hutan mangrove di Desa Muara Gading Mas adalah 0 ha (Putra, 2014).

Kondisi hutan mangrove di Desa Margasari dan Muara Gading Mas membutuhkan rehabilitasi hutan yang efektif dan pengelolaan terpadu. Menurut Kustanti dkk (2014b) bahwa dalam pengelolaan hutan mangrove melibatkan peran masing-masing *stakeholder* secara multidisiplin dan multipihak. Pengelolaan hutan mangrove di Desa Margasari dan Muara Gading Mas melibatkan masyarakat setempat dan kondisi hutan mangrove di kedua desa tersebut mulai membaik, namun ada yang tetap mengalami kerusakan itu tidak

lepas karena adanya modal sosial yang dimiliki masyarakat setempat yang mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove yang saling bekerjasama dalam pembangunan hutan mangrove tersebut. Salah satu modal yang sangat berperan dalam proses pembangunan yaitu modal sosial agar tercapai pengelolaan hutan mangrove secara lestari dan berkelanjutan (Lampung Mangrove Center, 2010).

Modal sosial dapat meningkatkan derajat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan hutan mangrove. Kesadaran tersebut menjadi faktor pendorong dalam pelembagaan nilai dan norma pada semua lapisan masyarakat terhadap pentingnya kelestarian hutan mangrove. Menurut Hartoyo (2012) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pelestarian hutan mangrove dapat dilihat karena kuatnya modal sosial terutama mengenai kepercayaan, jaringan dan norma.

Modal sosial dapat dikatakan modal yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari hubungan-hubungan sosial yang terjalin diantara sesama anggota dapat memungkinkan koordinasi yang efektif dan efisien serta kerjasama untuk keuntungan dan kebijakan bersama. Menurut Thobias (2013) modal sosial yang dimiliki masyarakat seperti kepercayaan, gotong royong, jaringan dan sikap, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku masyarakat serta modal sosial bila dikelola dengan baik dan benar akan lebih mampu memberdayakan masyarakat. Modal sosial merupakan strategi yang baik digunakan untuk pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat terutama dalam pengembangan ekonomi pedesaan.

Modal sosial juga memiliki hubungan dengan sosial ekonomi masyarakat dimana menurut Burt (1992) modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk

melakukan hubungan satu sama lain dan menjadi kekuatan yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi masyarakat dan juga aspek eksistensi sosial yang lain. Aktivitas ekonomi masyarakat merupakan bagian yang penting dari kehidupan sosial yang diikat oleh norma-norma, aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan penelitian mengenai modal sosial masyarakat pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang mengelola dan melestarikan hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?
2. Bagaimana modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang mengelola dan melestarikan hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat setempat sebagai bahan masukan dalam melakukan kegiatan pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove.
2. Bagi pemerintah setempat sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove.
3. Bagi mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai modal sosial masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur merupakan daerah yang mengelola kawasan hutan mangrove. Sebagian besar masyarakat Margasari menjadikan hutan mangrove sebagai sumber pendapatan dan pemanfaatan yaitu dari hasil rajungan, udang, kepiting, daun jeruju dan buah pidada (Ariftia, 2013) dan hutan mangrove di Desa Muara Gading Mas dimanfaatkan sebagai penahan abrasi air laut. Interaksi antara masyarakat sekitar hutan dengan ekosistem hutan menyebabkan hutan semakin rusak dan akan mengancam kelestarian hutan tersebut.

Hutan Mangrove di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas ini tidak lepas dari pengelolaan dan pemanfaatan. Menurut Hamdan dan Setiadi (2011) pengelolaan kawasan hutan mangrove menjadi tugas pokok pemerintah, yang dalam pelaksanaannya harus melibatkan masyarakat setempat. Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan bahwa mangrove merupakan kawasan hutan. Pemerintah bertanggung jawab dalam pengelolaan

yang berasaskan manfaat dan lestari, kerakyatan, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, dan keterpaduan. Pemanfaatan hutan mangrove biasanya digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pohon mangrove merupakan pohon berkayu yang kuat dan berdaun lebat mulai dari bagian akar, kulit kayu, batang pohon, dan bunganya serta daunnya dapat dimanfaatkan masyarakat.

Pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas dilakukan oleh kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut terdiri atas anggota kelompok mangrove dan anggota kelompok non-mangrove. Kelompok mangrove Desa Margasari terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok Pelestari Lingkungan Hidup (PLH), kelompok Marga Jaya Utama, dan kelompok Marga Jaya Satu sedangkan kelompok mangrove Desa Muara Gading Mas terdiri dari kelompok Petani Tambak Pelindung Mangrove dan kelompok Panca Usaha. Penelitian ini juga meneliti kelompok non mangrove yang memanfaatkan hutan mangrove yang terdapat di Desa Margasari yang terdiri dari 4 kelompok yaitu kelompok Pengolah Ikan, kelompok Nelayan, kelompok Tani, dan kelompok Pengolah Terasi sebagai pembanding dengan kelompok mangrove.

Kelompok masyarakat pengelola dan pemanfaatan hutan mangrove ini memiliki dua aspek penting yang berperan sangat erat dalam pelestarian hutan mangrove yaitu aspek sosial ekonomi dan aspek modal sosial. Menurut Sari (2012) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan sebagai faktor penyebab tekanan terhadap kawasan mangrove adalah faktor sosial ekonomi. Kebutuhan akan penghidupan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi alasan penyebab tekanan terhadap kawasan mangrove terus berlanjut dan hal ini akan

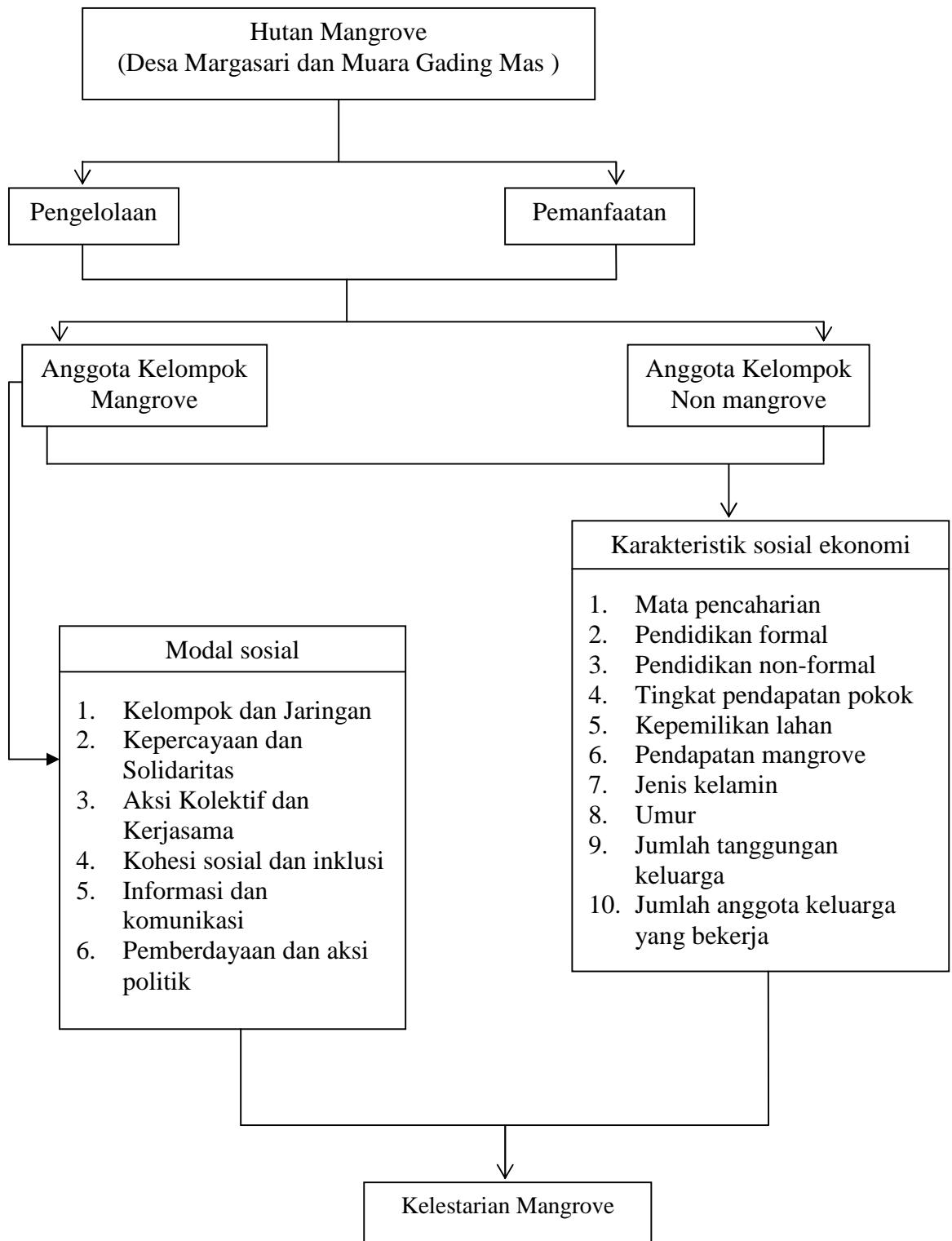
mempengaruhi kelestarian hutan mangrove. Karakteristik sosial ekonomi yang merupakan bagian dari karakteristik individu akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dengan menganalisis data yang diperoleh dilapangan dengan metode deskriptif. Karakteristik ekonomi ini diteliti terhadap semua kelompok masyarakat yaitu kelompok mangrove dan kelompok non mangrove yang terdapat di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas.

Modal sosial adalah konsep yang muncul dari hasil interaksi di dalam masyarakat dengan proses yang lama. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi, dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial yang berupa ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang (Inayah, 2012).

Modal sosial dalam penelitian ini terdiri 6 unsur yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerjasama, kohesi sosial dan inklusi, informasi dan komunikasi serta pemberdayaan dan aksi politik. Modal sosial ini diteliti terhadap kelompok masyarakat yaitu kelompok mangrove yang terdapat di Desa Margasari dan Muara Gading Mas.

Modal sosial ini perlu diketahui untuk mengetahui hubungan/jaringan, kepercayaan dan norma-norma yang merupakan fasilitas bersama. Ketiga komponen tersebut merupakan kekuatan utama dari sebuah modal sosial yang ada

dalam sistem sosial. Modal sosial sangat penting dalam upaya pelestarian hutan mangrove dalam meningkatkan kesejahteraan hidup untuk memenuhi kebutuhan individu.



Gambar 1. Bagan Alir Kerangka Pemikiran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hutan Mangrove

Mangrove adalah jenis tanaman yang hidup di habitat payau. Tanaman dikotil adalah tumbuhan yang buahnya berbiji berbelah dua. Pohon mangga adalah contoh pohon dikotil dan contoh tanaman monokotil adalah kelapa. Kelompok pohon di daerah mangrove bisa terdiri atas suatu jenis pohon tertentu saja atau sekumpulan komunitas pepohonan yang dapat di air asin. Hutan bisa ditemukan disepanjang pantai daerah tropis dan subtropis, antara 32° Lintang Utara dan 38° Lintang selatan (Archive, 2010).

Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut. Umumnya mangrove mempunyai sistem perakaran yang menonjol yang disebut akar nafas (*pneumatofor*). Sistem perakaran ini merupakan suatu cara adaptasi terhadap keadaan tanah yang miskin oksigen atau bahkan *anaerob* (Irwanto, 2008).

Tumbuhan yang hidup di ekosistem mangrove adalah tumbuhan yang bersifat *halophyte*, atau mempunyai toleransi yang tinggi terhadap tingkat keasinan (*salinity*) air laut dan pada umumnya bersifat alkalin. Hutan mangrove di Indonesia sering juga disebut hutan bakau. Tetapi istilah ini sebenarnya kurang

tepat karena bakau (*rhizophora*) adalah salah satu family tumbuhan yang sering ditemukan dalam ekosistem hutan mangrove. Ekosistem hutan mangrove sangat bervariasi, tetapi pada umumnya adalah flora yang bersifat halofit. Jenis-jenis tumbuhan yang hidup di hutan mangrove antara lain adalah *Avicenniaceae* (api-api), *Combretaceae* (teruntum), *Arecaceae* (palem rawa), *Rhizophoraceae* (bakau) dan *Lythraceae* (sonneratia). Sementara fauna ekosistem hutan mangrove juga sangat beragam, mulai dari hewan-hewan vertebrata seperti berbagai jenis ikan, burung, dan hewan amphibia, dan ular sampai berbagai jenis hewan invertebrata seperti insects, crustacea (udang-udangan), moluska (siput, keong, dll), dan hewan invertebrata lainnya seperti cacing, anemon dan koral (Hades, 2007).

Hutan mangrove memiliki ciri-ciri dan karakteristik yaitu jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir dengan bahan-bahan yang berasal dari lumpur, pasir atau pecahan karang, lahannya tergenang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan ini akan menentukan komposisi vegetasi ekosistem mangrove itu sendiri. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat (sungai, mata air atau air tanah) yang berfungsi untuk menurunkan salinitas, menambah pasokan unsur hara dan lumpur. Suhu udara dengan fluktuasi musiman tidak lebih dari 5°C dan suhu rata-rata di bulan terdingin lebih dari 20°C. Airnya payau dengan salinitas 2-22 ppt atau asin dengan salinitas mencapai 38 ppt. Arus laut tidak terlalu deras (Deni, 2012).

B. Penyebaran Hutan Mangrove

Hutan mangrove tumbuh dibagian hutan tropis dunia, terbentang dari utara ke selatan dari Florida (Amerika Serikat) dibagian utara turun ke pantai Argentina di Amerika Serikat Selatan. Di Indonesia, perkembangan hutan mangrove terjadi didaerah pantai yang terlindung dan dimuara–muara sungai dengan variasi lebar beberapa meter sampai ratusan meter lebih. Indonesia yang terdiri atas 13.677 pulau memiliki garis pantai sepanjang lebih kurang 81.000 km, sebagian besar ditumbuhi hutan mangrove. Hutan mangrove tumbuh hampir diseluruh provinsi di Indonesia, dengan luas kawasan yang berbeda secara spesifik. Wilayah hutan mangrove yang paling luas terdapat di Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, Riau dan Maluku (*Food and Agriculture Organization*, 1990).

Luasan hutan mangrove hanya sekitar 3% dari luas seluruh kawasan hutan dan 25% dari seluruh hutan mangrove dunia (Perum Perhutani, 1995). Dilihat dari perannya kawasan vegetasi mangrove ini patut diperhitungkan. Sehingga pemerintah telah mengeluarkan peraturan mengenai peruntukannya, yakni sebagai hutan konservasi, hutan produksi, dan hutan bagi penggunaan lain, berturut–turut seluas 31%, 36%, dan 33% (Perum Perhutani, 1995). Penentuan peruntukkan ini antara lain didasarkan pada faktor lokasi yang strategis, potensi yang terkandung didalamnya, serta fungsi perlindungannya, yang secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi keberadaan dan fungsi sumber daya alam lain.

C. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Hutan mangrove memberikan perlindungan kepada berbagai organisme baik hewan darat maupun hewan air untuk bermukim dan berkembang biak. Selain itu ekosistem mangrove juga sebagai plasma nutfah dan menunjang keseluruhan sistem kehidupan di sekitarnya. Habitat mangrove merupakan tempat mencari makan bagi hewan-hewan tersebut dan sebagai tempat mengasuh dan membesarkan, tempat bertelur dan memijah dan tempat berlindung yang aman bagi berbagai ikan-ikan kecil serta kerang dari predator. Hutan mangrove mempunyai beberapa keterkaitan dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai penyedia bahan pangan, papan dan kesehatan serta lingkungan (Irwanto, 2008).

Menurut Arief (2007) beberapa manfaat/fungsi hutan mangrove adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat/fungsi fisik hutan mangrove
 1. Menjaga garis pantai agar tetap stabil.
 2. Melindungi pantai dan tebing sungai dari proses erosi atau abrasi, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke darat.
 3. Menahan sedimen secara periodik sampai terbentuk lahan baru.
 4. Sebagai kawasan penyangga proses intrusi atau rembesan air laut ke darat atau sebagai filter air asin menjadi tawar.
- b. Manfaat/fungsi kimia hutan mangrove
 1. Sebagai tempat terjadinya proses daur ulang yang menghasilkan oksigen.
 2. Sebagai penyerap karbondioksida.

3. Sebagai pengolah bahan-bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal-kapal di lautan.
- c. Manfaat/fungsi biologi hutan mangrove
 1. Sebagai penghasil bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan penting bagi invertebrata kecil pemakan bahan pelapukan yang kemudian berperan sebagai sumber makanan bagi hewan yang lebih besar.
 2. Sebagai kawasan pemijah atau asuhan bagi udang, ikan, kepiting dan sebagainya yang setelah dewasa akan kembali ke lepas pantai.
 3. Sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang serta berkembang biak bagi burung dan satwa lain.
 4. Sebagai sumber plasma nuftah dan sumber genetika.
 5. Sebagai habitat alami bagi berbagai jenis biota darat dan laut lainnya.
- d. Manfaat/fungsi ekonomi hutan mangrove
 1. Merupakan sumber pendapatan baik bagi masyarakat, industri maupun bagi negara.
 2. Penghasil kayu, misalnya kayu bakar, arang serta kayu untuk bahan bangunan dan perabot rumah tangga.
 3. Penghasil bahan baku industri, misalnya pulp, kertas, tekstil, makanan, obat-obatan, alkohol, penyamak kulit, kosmetika dan zat warna.
 4. Penghasil bibit ikan, udang, kerang, kepiting, telur burung dan madu.
- e. Manfaat/fungsi lain (wanawisata) hutan mangrove
 1. Sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwa serta berperahu disekitar mangrove.
 2. Sebagai tempat pendidikan, konservasi dan penelitian.

D. Kerusakan Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan berfungsi ganda dalam lingkungan hidup. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh lautan dan daratan sehingga terjadi interaksi kompleks antara sifat fisika, sifat kimia dan sifat biologi, Hutan mangrove tergolong salah satu sumber daya alam yang dapat diperbarui dan terdapat hampir diseluruh perairan Indonesia yang berpantai landai. Sebagai salah satu ekosistem yang unik hutan mangrove merupakan sumber daya alam yang potensial. Meskipun demikian, hutan mangrove merupakan ekosistem yang sangat mudah rusak jika terjadi perubahan pada salah satu unsur pembentuknya (Arief, 2007).

Ekosistem mangrove juga merupakan suatu kawasan ekosistem yang terkait dengan ekosistem darat dan ekosistem lepas pantai luarnya (Nybakken, 1988). Hutan mangrove merupakan kawasan yang menghubungkan daratan ke arah pedalaman serta daerah pesisir muara. Banyak jenis hewan dan jasad renik yang berasosiasi dengan hutan mangrove yaitu baik yang terdapat di lantai hutan maupun yang menempel pada tanaman sebagian dari daur hidupnya membutuhkan lingkungan mangrove. Kawasan mangrove secara nyata menjadi penyedia makanan dan energi bagi kehidupan di pantai tropis.

Saat ini, kerusakan kawasan hutan mangrove banyak terjadi yang diakibatkan oleh faktor manusia, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Kerusakan yang tidak sengaja oleh manusia misalnya pengambilan kayu-kayuan untuk digunakan sebagai sumber energi atau kayu bakar, bahan bangunan ataupun aksesoris rumah tangga karena bentuknya yang antik. Pada wilayah dengan penduduk yang

mengerti masalah obat–obatan tradisional, perakaran jenis pasak dipanen untuk digunakan sebagai obat tumor dan alat kontrasepsi (Arief, 2007).

Kerusakan hutan mangrove juga disebabkan oleh faktor–faktor fisik yang sengaja dilakukan oleh manusia. Faktor–faktor fisik tersebut antara lain aliran sungai yang dibendung, konversi atau perubahan status peruntukan, dan pengambilan batu atau karang pantai. Akibat proses tersebut hutan mangrove menjadi semakin berkurang dan terjadi abrasi pantai serta kerusakan terumbu karang (Irwanto, 2008).

Pembuatan sawah di lingkungan sekitar mangrove, misalnya pembuatan tambak skala besar dan lahan pertanian akan menyebabkan pohon–pohon mangrove yang tersisa akan merana. Lahan–lahan pertanian sangat membutuhkan aliran air. Pembuatan saluran air selalu paralel dengan garis pantai dengan galangan–galangan yang menutup sisi kiri dan kanan untuk menghalangi intrusi air laut dan hidrologi air. Saluran air yang dibuat juga harus mampu mengalirkan air laut pada waktu surut sehingga garam–garam yang terdapat pada mangrove yang berada di arah darat akan tercuci oleh air dari hulu maupun air hujan (Tim Ekosistem Mangrove, 1984).

Kerusakan lain hutan mangrove yaitu pengambilan batu–batu karang untuk digunakan bahan bangunan yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggenangan, sehingga beberapa jenis mangrove mengalami kematian. Secara garis besar kerusakan–kerusakan hutan mangrove antara lain sebagai berikut.

1. Perubahan sifat–sifat fisika dan kimia meliputi suhu air, nutrisi, salinitas, hidrologi, sedimentasi, kekeruhan, substansi beracun dan erosi tanah.

2. Perubahan dominan sifat-sifat biologis meliputi terjadinya perubahan spesies dominan, densitas, populasi serta struktur tumbuhan dan binatang.
3. Perubahan keseimbangan ekologi meliputi regenerasi, pertumbuhan, habitat, dan rantai makanan (Arief, 2007).

E. Modal Sosial

Modal sosial (*social capital*) merupakan satu terminologi baru yang dikembangkan oleh ahli-ahli sosial untuk memperkaya pemahaman individu tentang masyarakat dan komunitas. Modal sosial menjadi khasanah perdebatan yang menarik bagi ahli-ahli sosial dan pembangunan khususnya awal tahun 1990-an. Teori tentang modal sosial ini pada awalnya dikembangkan oleh seorang sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu, dan oleh seorang sosiolog Amerika Serikat bernama James Coleman. Bourdieu menyatakan ada tiga macam modal, yaitu modal uang, modal sosial, dan modal budaya, dan akan lebih efektif digunakan jika diantara ketiganya ada interaksi sosial atau hubungan sosial.

Modal sosial dapat digunakan untuk segala kepentingan, namun tanpa ada sumber daya fisik dan pengetahuan budaya yang dimiliki, maka akan sulit bagi individu-individu untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial hanya akan kuat jika ketiga unsur diatas berkesinambungan (Hasbullah, 2006).

Modal sosial (*social capital*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama, demi mencapai tujuan-tujuan bersama, di dalam berbagai kelompok. Sejumlah kejanggalan dan kegagalan tersebut muncul di permukaan karena para ekonom penganut mazab neo-klasik menganggap bahwa faktor-faktor

kultural dari perilaku (*behavior*) manusia sebagai makluk rasional dan memiliki kepentingan diri (*self interested*) menjadi sesuatu yang dikesampingkan. (Fukuyama, 1992).

Fukuyama (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara anggota kelompok. Adapun Cox (1995) mendefinisikan, modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma, dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama.

Modal sosial adalah sumberdaya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru. Di mana kebudayaan tersebut dapat membantu masyarakat atau komunitas supaya bisa menumbuhkembangkan kehidupan ekonomi masyarakat atau komunitas tersebut. Kemampuan komunitas mendayagunakan modal sosial membuat penggunaan modal menjadi lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan terciptanya sistem pengelolaan yang berkelanjutan (Hasbullah, 2006).

Modal sosial merupakan sumber daya yang muncul dari adanya relasi sosial dan dapat digunakan sebagai perekat sosial untuk menjaga kesatuan anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Ditopang oleh adanya kepercayaan dan norma sosial yang dijadikan acuan bersama dalam bersikap, bertindak, dan berhubungan satu sama lain. Modal sosial terdiri dari beberapa komponen, yaitu relasi sosial, kepercayaan, dan norma. Relasi sosial yang dimaksud antara lain

partisipasi, kerja sama, saling peduli, dan hubungan timbal balik. Kepercayaan dan norma dalam modal sosial dianggap sebagai komponen sangat penting karena menopang hubungan relasi sosial yang ada. Dalam hal ini dapat diartikan jika tidak ada kepercayaan, maka hubungan relasi sosial yang ada tidak dapat dikatakan sebagai modal sosial (Anggita, 2013).

F. Unsur-Unsur Pokok Modal Sosial

Inti telaah modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun di atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip yang disepakati (Hasbullah, 2006).

Adapun unsur-unsur modal sosial yaitu.

1. Jaringan Sosial

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Masyarakat kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal (Onyx, 1996).

Masyarakat selalu berhubungan dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok atau masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok tersebut (Ebink, 2013).

Menurut Suharto (2005b) indikator kunci yang dapat dijadikan ukuran modal sosial antara lain:

- a. Perasaan identitas;
- b. Perasaan memiliki atau sebaliknya, perasaan alienasi;
- c. Sistem kepercayaan dan ideologi;
- d. Nilai-nilai dan tujuan-tujuan;
- e. Ketakutan-ketakutan;
- f. Sikap-sikap terhadap anggota lain dalam masyarakat;
- g. Persepsi mengenai akses terhadap pelayanan, sumber dan fasilitas (misalnya pekerjaan, pendapatan, pendidikan, perumahan, kesehatan, transportasi, jaminan sosial);
- h. Opini mengenai kinerja pemerintah yang telah dilakukan terdahulu;
- i. Keyakinan dalam lembaga-lembaga masyarakat dan orang-orang pada umumnya;
- j. Tingkat kepercayaan;
- k. Kepuasaan dalam hidup dan bidang-bidang kemasyarakatan lainnya;
- l. Harapan-harapan yang ingin dicapai di masa depan.

Dapat dikatakan bahwa modal sosial dilahirkan dari bawah (*bottom-up*), tidak hierarkis dan berdasar pada interaksi yang saling menguntungkan. Oleh karena itu, modal sosial bukan merupakan produk dari inisiatif dan kebijakan pemerintah. Namun demikian, modal sosial dapat ditingkatkan atau dihancurkan oleh negara melalui kebijakan publik (Cox, 1995).

2. Kepercayaan

Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama (Fukuyama, 1995). Kepercayaan sosial merupakan penerapan terhadap pemahaman ini. Menurut Cox (1995) bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif dan hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama.

Berbagai tindakan kolektif yang didasari atas rasa saling mempercayai yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi terutama dalam konteks membangun kemajuan bersama. Kehancuran rasa saling percaya dalam masyarakat akan mengundang hadirnya berbagai permasalahan sosial yang serius. Masyarakat yang kurang memiliki perasaan saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial dan ekonomi yang mengancam.

3. Norma

Norma adalah aturan-aturan yang berisi petunjuk tingkah laku yang harus atau tidak boleh dilakukan manusia dan bersifat mengikat. Hal ini berarti bahwa manusia wajib menaati norma yang ada. Norma adalah kaidah atau ketentuan

yang mengatur kehidupan dan hubungan antar manusia dalam arti luas. Norma merupakan petunjuk hidup bagi manusia dan pedoman perilaku seseorang yang berlaku di masyarakat (Deni, 2012).

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama (Fukuyama, 1995).

Norma sosial akan sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat. Pengertian norma itu sendiri adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu identitas sosial tertentu.

G. Pentingnya Modal Sosial

Semua kelompok masyarakat pada hakekatnya mempunyai potensi-potensi sosial budaya yang kondusif dan dapat menunjang pembangunan. Potensi ini terkadang terlupakan begitu saja oleh kelompok masyarakat sehingga tidak dapat difungsikan untuk tujuan-tujuan tertentu. Tetapi banyak juga kelompok masyarakat yang menyadari akan potensi-potensi sosial budaya yang dimilikinya, sehingga potensi-potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara arif bagi keperluan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu potensi sosial budaya tersebut adalah modal sosial. Secara sederhana modal sosial merupakan kemampuan masyarakat

untuk mengorganisir diri sendiri dalam memperjuangkan tujuan masyarakat tersebut (Ebink, 2013).

Pada hakikatnya dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Sebagai mahluk sosial tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain. Oleh sebab itu tidak ada satu masyarakat atau komunitas yang tidak memiliki modal sosial. Pola hubungan sosial inilah yang mendasari kegiatan bersama atau kegiatan kolektif antar warga masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tersebut mampu mengatasi masalah secara bersama-sama (partisipasi aktif) (Ebink, 2013).

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar (Ebink, 2013).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2014. Lokasi penelitian adalah Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas ini dipilih secara sengaja (*purposive*) karena hutan mangrove di Desa Muara Gading Mas rusak dan hutan mangrove yang ada di Desa Margasari menurut surat keputusan Bupati Lampung Timur dengan nomor B. 303/22/SK/2005 merupakan hutan pendidikan Unila seluas 700 Ha yang memiliki kondisi hutan mangrove yang baik.

B. Alat dan Objek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, kuesioner, alat tulis, perekam suara, laptop sedangkan objek penelitian ini adalah masyarakat anggota kelompok mangrove di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas serta anggota kelompok non mangrove di Desa Margasari.

C. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah bahwa masyarakat yang diwawancara adalah anggota kelompok mangrove dan kelompok non mangrove yang mengelola dan melestarikan hutan mangrove yang ada di Desa Margasari dan Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dan *scoring*. Data kualitatif berupa karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove. Data kuantitatif pada penelitian ini berupa modal sosial pada masyarakat yang mengelola dan memanfaatkan hutan mangrove.

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dengan observasi, wawancara dengan kuesioner yang dibuat sebelumnya. Contoh datanya adalah 1) karakteristik sosial ekonomi yaitu mata pencaharian, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan pokok, pendapatan mangrove, jenis kelamin, umur, kepemilikan luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anggota keluarga yang bekerja. 2) modal sosial yaitu grup dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerja sama, kohesi dan inklusi sosial, informasi dan komunikasi, dan pemberdayaan aksi politik. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan mencari, menganalisis, mengumpulkan, mempelajari buku-buku dan literatur lainnya yang dipakai sebagai bahan referensi misalnya data gambaran umum Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas.

2. Cara pengumpulan data

Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada responden atau informan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Responden dipilih secara *simple random sampling* untuk mendapatkan data berupa karakteristik sosial ekonomi dan modal sosial.
2. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan terhadap perilaku dan lingkungan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa karakteristik sosial ekonomi.
3. Studi pustaka dengan dokumen-dokumen dan literatur yang ada, antara lain adalah gambaran umum Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas.

E. Populasi dan Pengambilan Sampel

Desa Margasari memiliki beberapa kelompok masyarakat yaitu kelompok mangrove yang terdiri dari Kelompok Pelestari Lingkungan Hidup (PLH), Kelompok Marga Jaya Utama dan Kelompok Marga Jaya Satu. Sedangkan kelompok non mangrove yang terdiri dari Kelompok Nelayan, Kelompok Terasi, Kelompok Pengolah Ikan dan Kelompok Tani. Jumlah total anggota kelompok mangrove dan non mangrove adalah 269 kepala keluarga. Kelompok mangrove memiliki anggota sebanyak 44 orang dan kelompok non mangrove memiliki anggota sebanyak 225 orang. Desa Muara Gading Mas memiliki kelompok masyarakat yaitu kelompok mengrove yang terdiri dari Kelompok Petani Tambak Pelindung Mangrove dengan anggota 45 orang dan Kelompok Panca Usaha dengan anggota 10 orang.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *simple random sampling*. Pengambilan sampel untuk mendapatkan data berupa karakteristik sosial ekonomi modal sosial dan karakteristik individu dilakukan dengan *simple random sampling*. Pengambilan sampel untuk anggota kelompok mangrove dan kelompok non mangrove dilakukan dengan *simple random sampling* karena jumlah populasi lebih dari 100 orang. Penentuan jumlah sampel anggota kelompok non mangrove menggunakan rumus Slovin (Arikunto, 2011). Banyak sampel yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas error 15 %

1 = bilangan konstan

Untuk sampel dari masing-masing kelompok, dihitung dengan menggunakan rumus menurut Sugiono (2009) yaitu:

$$n = \frac{N_i}{N} \times n_i$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang akan diambil pada setiap kelompok

N : Jumlah total populasi pada semua kelompok

N_i : Jumlah populasi pada kelompok ke (i)

n_i : Jumlah sampel pada semua kelompok

Tabel 1. Jumlah responden pada kelompok

No	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Sampel	Keterangan
1.	Kelompok Mangrove			
	- Kelompok Pelestari Lingkungan Hidup	24	8	Sampling
	- Kelompok Marga Jaya Utama	10	3	Sampling
	- Kelompok Marga Jaya Satu	10	3	Sampling
	- Kelompok Petani Tambak Pelindung Mangrove	45	14	Sampling
	- Kelompok Panca Usaha	10	3	Sampling
	Jumlah	99	31	
2	Kelompok Non Mangrove			
	- Kelompok Pengolah Terasi	5	2	Sampling
	- Kelompok Pengolah Ikan	5	2	Sampling
	- Kelompok Nelayan	20	6	Sampling
	- Kelompok Tani	80	22	Sampling
	Jumlah	110	32	
	Total Sampel		63	

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dari modal sosial dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelompok dan jaringan

Kelompok dan jaringan yaitu memahami kelompok dan jaringan yang memungkinkan anggota mengakses sumberdaya dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok dan jaringan ini memiliki indikator

yaitu sifat dan tingkat partisipasi masyarakat dalam organisasi/kelompok; berbagai transaksi yang terjadi dalam kelompok.

2. Kepercayaan dan solidaritas

Kepercayaan dan solidaritas yaitu mengacu pada sejauh mana anggota merasa dapat bergantung pada kerabat, tetangga, rekan kerja, kenalan bahkan orang asing, baik untuk membantu masyarakat atau melakukan yang tidak membahayakan. Kepercayaan dan solidaritas ini memiliki indikator yaitu resiko ketika memutuskan bergabung dengan kelompok; kepercayaan dengan anggota lain; dan hubungan dengan sesama anggota kelompok.

3. Aksi kolektif dan kerjasama

Aksi kolektif dan kerjasama yaitu mengeksplorasi secara lebih mendalam apakah dan bagaimana anggota bekerja dengan anggota lain dalam kelompok pada kegiatan bersama dan/atau sebagai tanggapan atas masalah atau krisis.

Aksi kolektif dan kerjasama ini memiliki indikator yaitu tindakan kolektif yang dilakukan; keyakinan dalam bekerjasama antar anggota; peran dalam kelompok; dan konsekuensi pelanggaran norma kelompok.

4. Informasi dan komunikasi

Informasi dan komunikasi yaitu mekanisme sentral untuk membantu anggota memperkuat suara anggota dalam hal-hal yang mempengaruhi kesejahteraan. Informasi dan komunikasi memiliki indikator yaitu pemanfaatan sarana informasi dan komunikasi serta akses anggota terhadap informasi dan komunikasi kelompok.

5. Kohesi dan inklusi

Kohesi dan inklusi yaitu kegigihan ikatan sosial dan potensi ganda untuk menyertakan atau mengecualikan anggota masyarakat. Kohesi dan inklusi memiliki indikator yaitu pemicu konflik dalam kelompok; pengecualian anggota dalam kegiatan dan perasaan aman dalam pemenuhan kebutuhan.

6. Pemberdayaan dan aksi politik

Pemberdayaan dan aksi politik yaitu mengeksplorasi rasa kepuasan, keberhasilan pribadi, dan kapasitas jaringan dan anggota kelompok untuk mempengaruhi baik acara lokal dan hasil politik yang lebih luas. Pemberdayaan dan aksi politik memiliki indikator yaitu peraturan-peraturan dalam kelompok; pengaruh kelompok terhadap lembaga publik; dan kepuasan setelah menjadi anggota.

Definisi operasional dari karakteristik sosial ekonomi dijelaskan sebagai berikut.

1. Umur

Umur merupakan jumlah usia responden sejak lahir sampai menjadi responden dinyatakan dalam tahun. Indikator umur ini yaitu <30 tahun, 30 – 50 tahun, dan >50 tahun. Kategori umur ini yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

2. Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh responden. Indikator pendidikan formal ini yaitu tidak sekolah atau tamat SD; tamat SLTP; Tamat SLTA; dan Tamat SLTA, akademi, Perguruan Tinggi. Kategori pendidikan formal ini yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

3. Pendidikan non-formal

Pendidikan non-formal merupakan frekuensi keikutsertaan responden dalam pendidikan non-formal seperti pelatihan, penyuluhan atau kursus. Indikator pendidikan non-formal ini yaitu tidak pernah; 1-3 kali; dan >3 kali. Kategori pendidikan non-formal ini yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

4. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan penghasilan responden yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari pekerjaan tetap maupun sampingan dalam satu bulan yang dihitung berdasarkan nilai tukar mata uang (Rp/bulan). Indikator tingkat pendapatan ini yaitu <Rp 500.000; Rp 500.000 – Rp 1.000.000; dan >Rp 1.000.000. Kategori tingkat pendapatan ini yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

5. Luas lahan garapan

Luas lahan garapan merupakan luas lahan yang digarap responden baik milik sendiri maupun sewa untuk tujuan produksi pertanian atau yang lainnya yang dinyatakan dalam hektar. Indikator luas lahan garapan ini yaitu <0,3 ha; 0,3 – 1 ha; dan >1 ha. Kategori luas lahan garapan ini yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

6. Jumlah tanggungan dalam keluarga

Jumlah anggota keluarga responden dalam satu rumah yang seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh responden. Indikator jumlah tanggungan dalam keluarga yaitu < 3 orang, 3 – 5 orang dan > 5 orang. Kategori jumlah tanggungan dalam keluarga yaitu rendah, sedang dan tinggi.

G. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data karakteristik sosial ekonomi dan data modal sosial dianalisis dengan metode deskriptif dan *scoring*. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara bertahap dimulai dengan pengelompokan data, perhitungan penyesuaian dengan kalkulator, dan tabulasi data.

Perolehan hasil untuk mengetahui tingkat modal sosial dilakukan pengkajian terhadap aspek modal sosial yaitu kelompok dan jaringan, kepercayaan dan solidaritas, aksi kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi serta pemberdayaan dan aksi politik dengan menggunakan kuesioner. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 55 pertanyaan dengan adanya pertanyaan tambahan seperti identitas responden dan karakteristik sosial ekonomi responden. Pertanyaan tersebut dapat dibagi menjadi enam bagian yaitu dalam aspek kelompok dan jaringan sebanyak 19 pertanyaan, pada aspek kepercayaan dan solidaritas sebanyak 8 pertanyaan, pada aspek aksi kolektif dan kerjasama sebanyak 8 pertanyaan, pada aspek informasi dan komunikasi sebanyak 6 pertanyaan, pada aspek kohesi sosial dan inklusi sebanyak 8 pertanyaan, serta pada aspek pemberdayaan dan aksi politik sebanyak 6 pertanyaan.

Untuk mendeskripsikan modal sosial digunakan persamaan.

$$\text{Selang nilai} = \frac{\text{selisih total skor tertinggi} - \text{total skor terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Skor jawaban kemudian dihimpun dalam tabel untuk mengetahui kategori responden dalam setiap aspek antara lain:

1. Aspek kelompok dan jaringan

Aspek kelompok dan jaringan ini memiliki pertanyaan sebanyak 19 pertanyaan sehingga memiliki skor tertinggi 76 dan skor terendah 19.

Parameter mengklasifikasi aspek kelompok dan jaringan sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi : skor 64 - 76
- b. Kategori sedang : skor 49 - 63
- c. Kategori rendah : skor 34 - 48
- d. Kategori minimum : skor 19 - 33

2. Aspek kepercayaan dan solidaritas

Aspek kepercayaan dan solidaritas ini memiliki pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan sehingga memiliki skor tertinggi 32 dan skor terendah 8.

Parameter mengklasifikasi aspek kepercayaan dan solidaritas sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi : skor 29 - 32
- b. Kategori sedang : skor 22 - 28
- c. Kategori rendah : skor 15 - 21
- d. Kategori minimum : skor 8 - 14

3. Aspek kolektif dan kerjasama

Aspek kolektif dan kerjasama ini memiliki pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan sehingga memiliki skor tertinggi 32 dan skor terendah 8. Parameter mengklasifikasi aspek kolektif dan kerjasama sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi : skor 29 - 32
- b. Kategori sedang : skor 22 - 28
- c. Kategori rendah : skor 15 - 21
- d. Kategori minimum : skor 8 - 14

4. Aspek informasi dan komunikasi

Aspek informasi dan komunikasi ini memiliki pertanyaan sebanyak 6 pertanyaan sehingga memiliki skor tertinggi 24 dan skor terendah 6.

Parameter mengklasifikasi aspek informasi dan komunikasi sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi : skor 21 - 24
- b. Kategori sedang : skor 16 - 20
- c. Kategori rendah : skor 11 - 15
- d. Kategori minimum : skor 6 - 10

5. Aspek kohesi sosial dan inklusi

Aspek kohesi sosial dan inklusi ini memiliki pertanyaan sebanyak 8 pertanyaan sehingga memiliki skor tertinggi 32 dan skor terendah 8.

Parameter mengklasifikasi aspek kohesi sosial dan inklusi sebagai berikut.

- a. Kategori tinggi : skor 28 - 32
- b. Kategori sedang : skor 22 - 27
- c. Kategori rendah : skor 15 - 21
- d. Kategori minimum : skor 8 - 14

6. Aspek pemberdayaan dan aksi politik

Aspek pemberdayaan dan aksi politik ini memiliki pertanyaan sebanyak 6 pertanyaan sehingga memiliki nilai tertinggi 24 dan nilai terendah 6.

Parameter mengklasifikasi aspek pemberdayaan dan aksi politik yaitu.

- a. Kategori tinggi : skor 21 - 24
- b. Kategori sedang : skor 16 - 20
- c. Kategori rendah : skor 11 - 15
- d. Kategori minimum : skor 6 – 10

Data yang diperoleh dari kusioner kemudian ditabulasikan pada setiap aspek modal sosial untuk mengetahui modal sosial dalam pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari dan Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Setelah data diperoleh dan telah diketahui skornya maka akan disesuaikan dengan tingkatan modal sosial menurut Uphoff. Menurut Uphoff (2000) menyatakan bahwa modal sosial menjadi 4 tingkatan yaitu minimum, rendah, sedang dan tinggi.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Administrasi

Lokasi penelitian berada di dua desa yaitu Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai. Desa Margasari berada pada ketinggian 1,5 mdpl dengan suhu rata-rata harian $28 - 40^{\circ}\text{C}$. Desa Muara Gading Mas memiliki suhu harian rata-rata 30°C . Secara administrasi terletak kedua desa tersebut terdapat di Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung dengan luas 1.702 ha per m^2 dan $654,5 \text{ ha per m}^2$. Desa Margasari berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Suko Rahayu
- b. Sebelah Selatan : Sri Minosari
- c. Sebelah Timur : Laut Jawa
- d. Sebelah Barat : Sri Gading

Desa Muara Gading Mas berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara : Sri Minosari
- b. Sebelah Selatan : Bandar Negeri
- c. Sebelah Timur : Laut Jawa
- d. Sebelah Barat : Tanjung Aji Labuhan Maringgai

B. Iklim

Iklim di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai adalah iklim tropis. Curah hujan pada Desa Margasari 2500 mm per tahun dengan suhu rata-rata harian $28 - 40^{\circ}\text{C}$ sedangkan Desa Muara Gading Mas memiliki curah hujan 2500 mm per tahun dengan suhu rata-rata harian 30°C .

C. Topografi

Kondisi topografi Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai adalah dataran rendah, tepi pantai/pesisir, kawasan gambut, kawasan aliran sungai dan bantaran sungai. Desa Margasari memiliki bentuk tekstur tanah pasiran dan warna tanah sebagian besar hitam. Lahan di Desa Margasari sebagian besar ditanami dengan tanaman pertanian seperti kacang panjang, padi, singkong, cabe, ubi jalar, mentimun, terong, bayam, pepaya dan pisang. Lahan petani juga ditanami dengan tanaman berkayu seperti mangga, jambu air dan nangka.

Kondisi topografi Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai adalah tepi pantai/pesisir dan kawasan aliran sungai. Desa Muara Gading Mas memiliki bentuk tekstur tanah ampungan dan pasiran serta warna tanah sebagian besar hitam dan abu-abu. Desa Muara Gading Mas memiliki tambak budidaya ikan laut dan payau seluas 105 ha.

D. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai terdiri dari pemukiman, persawahan, perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran dan

prasarana umum lainnya. Luas penggunaan lahan untuk persawahan adalah seluas 324 ha/m², pemukiman seluas 230 ha/m², perkebunan seluas 18,5ha/m², pemakaman seluas 1,5ha/m², pekarangan seluas 420 ha/m², perkantoran seluas 3 ha/m², prasarana umum lainnya seluas 4,5 ha/m².

Penggunaan lahan di Desa Muara Gading Mas Kecamatan Labuhan Maringgai terdiri dari pemukiman, persawahan, perkebunan, pemakaman, pekarangan, perkantoran dan prasarana umum lainnya. Luas penggunaan lahan untuk persawahan adalah seluas 276 ha/m², pemukiman seluas 329,75ha/m², perkebunan seluas 20,5ha/m², pemakaman 2,5 ha/m², pekarangan 21 ha/m², perkantoran 2,5ha/m².

E. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Margasari pada tahun 2012 adalah 7.537 orang. Penduduk Desa Margasari terdiri dari laki-laki sebanyak 3.824 orang dan perempuan sebanyak 3.713 orang. Jumlah kepala keluarga pada Desa Margasari sebanyak 1.863 orang. Jumlah penduduk Desa Muara Gading Mas adalah 8.996 orang. Penduduk Desa Margasari terdiri dari laki-laki sebanyak 4.651 orang dan perempuan sebanyak 4.345 orang. Jumlah kepala keluarga pada Desa Muara Gading Mas 2.354 orang.

F. Jumlah Sarana dan Prasarana

Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas memiliki sarana pendidikan yang kurang memadai dimana pada kedua desa ini untuk gedung pendidikan masih sedikit yang tersedia. Desa Margasari memiliki Taman Kanak-Kanak (TK) ada 2

gedung, Sekolah Dasar (SD) ada 4 gedung, Sekolah Menengah Pertama (SMP) ada 1 gedung sedangkan Desa Muara Gading Mas memiliki Taman Kanak-Kanak (TK) ada 1 gedung, Sekolah Dasar (SD) ada 5 gedung, Sekolah Menengah Pertama ada (SMP) ada 1 gedung, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada 1 gedung. Masyarakat Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SLTA dan Perguruan Tinggi harus pergi ke ibukota kecamatan dan kabupaten hal ini dapat terjadi karena sarana dan prasarana pendidikan untuk jenjang yang lebih tinggi dikedua desa tersebut masih sangat sedikit.

Ketersediaan sarana dan prasarana lain yang terdapat di Desa Margasari dan Muara Gading Mas adalah sarana dan prasarana kesehatan. Desa Margasari memiliki gedung Puskesmas 1 buah, Poskesdes ada 1 buah, tenaga medis 2 orang serta bidan ada 3 orang dan Desa Muara Gading Mas memiliki Puskesdes 1 buah, Poskesdes 1 buah, dokter 1 orang, tenaga medis ada 2 orang dan bidan ada 5 orang.

G. Sejarah Mangrove

Hutan mangrove merupakan suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna dan muara sungai). Hutan mangrove merupakan hutan yang tergenang pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap kadar garam.

Tahun 1970, Desa Margasari sudah memiliki hutan mangrove yang tumbuh secara alami dengan panjang 700 meter kearah laut dengan jenis-jenis tumbuhannya

adalah api-api, bakau, waru laut dan buta-buta. Tahun 1977 dilakukan konversi hutan mangrove untuk fungsi lain yaitu dengan adanya pembukaan hutan menjadi 14 kolam udang tradisional. Tahun 1980 – 1987 merupakan puncak ekspor udang. Tahun 1990 luas tambak udang mengalami beberapa masalah yaitu dengan adanya udang yang telah terinfeksi penyakit virus, adanya abrasi laut dan penurunan permintaan udang. Saat abrasi yang terjadi tahun 1990—1994, hutan bakau yang terdapat sepanjang pantai menghilang hingga 14 tambak udang juga menghilang. Tahun 1995 terjadi rehabilitasi pertama seluas 50 ha dan kemudian tahun 1997 jenis mangrove yang ditanam di daerah itu tumbuh berhasil. Tahun 1998–2004 hutan mangrove telah diperpanjang selebar 100 ha sebagai hasil rehabilitasi oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Lampung Timur, ABRI dan masyarakat. Hingga sampai saat ini masyarakat sudah memahami peran hutan mangrove bagi desa sehingga masyarakat turut dalam menjaga keberadaan hutan mangrove tersebut (Kustanti dkk., 2014a).

Hutan mangrove Desa Muara Gading Mas pada tahun 1990-an masih asri dengan hutan bakau. Tahun 1976 pembukaan lahan tambak pertama kali di Desa Muara Gading Mas dengan luasan mencapai 14 ha. Tahun 1980 terjadi perluasan tambak udang sangat cepat hingga sepanjang pantai timur. Tahun 1992 air laut mulai masuk ke rumah warga karena pohon-pohon bakau habis akibat adanya abrasi dan ulah tangan warga yang tak bertanggung jawab yang melakukan penebangan terhadap pohon bakau dan membuka areal tambak. Tahun 2005, Balai Besar Mesuji dan Way Sekampung membangun tanggul dengan tinggi dan lebar masing-masing 1,5 meter. Tanggul ini dibangun untuk menghindari air laut masuk kerumah warga. Sejak terjadinya abrasi di Desa Muara Gading Mas rumah

warga sering digenangi air laut pada saat air laut naik dan Desa Muara Gading Mas ini tak mungkin ditanami mangrove dikarenakan perumahan penduduk yang padat dan wilayahnya juga berpasir. Saat ini Desa Muara Gading Mas merupakan desa yang memiliki hutan mangrove rusak.

Desa Muara Gading Mas memiliki dua kelompok mangrove sebagai berikut.

a. Kelompok Panca Usaha

Kelompok Panca Usaha terbentuk tahun 2007 dengan bantuan pemerintah karena mangrove yang di tanam sepanjang pesisir tahun 1994 habis terkena abrasi air laut. Kelompok ini memiliki anggota berjumlah 10 orang dan diketuai oleh Pak Suparman. Tujuan kelompok ini didirikan untuk mengelola dan melestarikan mangrove yang terdapat di Desa Muara Gading Mas. Kelompok ini merupakan kelompok mangrove yang pertama berdiri di Desa Muara Gading Mas. Kelompok ini telah melakukan penanaman mangrove bulan Juli tahun 2007 yaitu sebanyak 75.000 bibit. Kelompok ini bekerjasama dengan pemerintah, LSM dan lainnya. Kegiatan mangrove dilakukan dengan memelihara mangrove yang ditanam dan melakukan pembibitan mangrove.

b. Kelompok Petani Tambak Pelindung Mangrove

Kelompok Petani Tambak Pelindung Mangrove terbentuk tahun 2013 oleh pemerintah. Kelompok ini diketuai oleh Pak Salamun dan memiliki anggota berjumlah 45 orang. Kelompok ini terbentuk ketika adanya pemilihan Bupati Kabupaten Lampung Timur. Penanaman mangrove yang pertama dilakukan pada bulan Agustus 2013 sebanyak 65.000 bibit yang merupakan salah satu program dari calon Bupati Kabupaten Lampung Timur tersebut dalam masa

kampanye. Setelah kegiatan tersebut sampai saat ini kelompok Petani Tambak Pelindung Mangrove tersebut tidak memiliki kegiatan lagi.

H. Karakteristik Individu Kelompok

1. Agama

Desa Margasari dan Muara Gading Mas pada semua kelompok yang terlibat dalam penelitian 100 % menganut agama Islam dikarenakan pada daerah penelitian merupakan daerah yang dominan memeluk agama Islam.

2. Status menikah

Pada setiap kelompok masyarakat yang diteliti di Desa Margasari 100 % berstatus telah menikah begitu juga dengan Desa Muara Gading Mas juga 100 % berstatus telah menikah.

3. Kependudukan

Desa Margasari didominasi oleh anggota kelompok yang berasal dari penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari Jawa yang kemudian berdomisili di Desa Margasari dan hanya sebagian dari anggota yang berasal dari penduduk asli. Desa Muara Gading Mas juga didominasi oleh penduduk pendatang. Penduduk pendatang di desa ini berasal dari Jawa, Palembang dan lain-lain yang kemudian penduduk pendatang tersebut berdomisili di Desa Muara Gading Mas dan hanya beberapa anggota kelompok di desa ini yang berasal dari penduduk asli.

4. Suku

Sebaran suku anggota kelompok yang terdapat di Desa Margasari dari setiap kelompok didominasi oleh suku Jawa kemudian suku Sunda. Ini juga

menandakan bahwa anggota kelompok tersebut mayoritas berasal dari penduduk pendatang yang dari Pulau Jawa sedangkan di Desa Muara Gading Mas juga anggota kelompoknya 100% berasal dari suku Jawa.

5. Kesehatan

Kesehatan adalah harta yang tidak ternilai dan merupakan modal yang sangat berharga bagi kita untuk memulai dan melakukan segala aktivitas. Kesehatan merupakan faktor yang penting bagi anggota kelompok dalam menjalankan setiap tugas dan aktivitasnya. Tingkat kesehatan pada anggota kelompok yang terdapat di daerah penelitian khususnya Desa Margasari dapat dikatakan baik karena anggota kelompok tersebut mayoritas tidak pernah sakit dan hanya beberapa anggota yang pernah sakit yaitu sakit perut dan itu pun sangat jarang. Kemudian untuk Desa Muara Gading Mas anggota kelompok 100 % tidak pernah sakit dan ini menunjukan bahwa tingkat kesehatan pada anggota kelompok sangat tinggi.

6. Lama tinggal

Anggota kelompok di Desa Margasari didominasi oleh penduduk pendatang daripada penduduk asli. Sebaran anggota kelompok untuk lama tinggal di Desa Margasari mayoritas anggotanya telah tinggal sekitar lebih dari 20 tahun dan hanya beberapa anggota kelompok yang tinggal sekitar 10—20 tahun. Penduduk pendatang yang tinggal Desa Margasari kebanyakan dari Pulau Jawa dan penduduk datang untuk mengubah hidup dengan mencari pekerjaan didaerah yang dituju.

Anggota kelompok di Desa Muara Gading Mas juga didominasi oleh penduduk pendatang. Desa ini memiliki anggota kelompok yang mayoritas

telah lama tinggal berkisar lebih dari 20 tahun dan hanya ada beberapa anggota kelompok yang tinggal sekitar 10—20 tahun.

7. Jarak rumah dengan mangrove

Anggota kelompok Desa Margasari mayoritas memiliki jarak antara rumah dengan hutan mangrove sekitar 500 m—1 km serta hanya beberapa anggota yang jarak rumah dengan hutan mangrove <500 m dan > 1 km, sedangkan Desa Muara Gading Mas anggota kelompoknya memiliki jarak rumah dengan hutan mangrove adalah mayoritas antara 100 meter—1 km.

8. Status dalam kelompok

Status anggota dalam kelompok dapat mempengaruhi partisipasi anggota kelompok dalam kelompok. Kebanyakan dalam setiap kelompok yang lebih berpartisipasi dan peduli terhadap kelompok adalah pengurus kelompok. Kelompok-kelompok yang dijadikan penelitian di Desa Margasari mayoritas memiliki anggota yang berstatus anggota kelompok dan ada juga yang berstatus pengurus kelompok sedangkan di Desa Muara Gading Mas di setiap kelompok mayoritas adalah berstatus sebagai anggota kelompok, akan tetapi ada juga yang berstatus pengurus kelompok.

9. Lama berorganisasi

Lama berorganisasi sangat berperan penting dalam memajukan suatu organisasi/kelompok. Jika semakin lama anggota kelompok dalam mengikuti suatu oragnisasi/kelompok maka dapat meningkatkan pengalamaan anggota dalam berorganisasi, meningkatkan rasa kepedulian dan rasa saling untuk membantu serta kerjasama. Anggota masyarakat di Desa Margasari umumnya telah berorganisasi sekitar 5—10 tahun kemudian diikuti dengan

anggota kelompok yang telah berorganisasi lebih dari 10 tahun. Desa Muara Gading Mas anggota kelompoknya 100 % telah berorganisasi sekitar kurang dari 5 tahun. Salah satu kelompok yang terdapat di Desa Muara Gading Mas yaitu Petani Tambak Pelindung Mangrove merupakan kelompok yang baru dibentuk dan kelompok ini dibentuk baru satu tahun. Hal ini menunjukan bahwa setiap kelompok yang terdapat di Desa Margasari telah lama berdiri dibanding dengan Desa Muara Gading Mas.

10. Jumlah organisasi dalam desa

Jumlah organisasi merupakan hal yang dapat menunjukan bagaimana peran individu sebagai masyarakat di desa. Jika semakin banyak organisasi yang diikuti di desa maka semakin besarlah peran individu dalam kehidupan bermasyarakat dan menunjukan jaringan/hubungan individu dengan masyarakat desa semakin luas. Hal itu juga menunjukan bahwa seorang anggota kelompok sangat peduli dan ingin memajukan suatu desa. Desa Margasari terdapat anggota kelompok yang mayoritas tidak mengikuti organisasi lain dalam desa kecuali kelompoknya tetapi ada juga beberapa anggota kelompok yang mengikuti organisasi lain lebih dari satu dan biasanya yang mengikuti organsasi lainnya yaitu para pengurus dari kelompok-kelompok tersebut. Misalnya Ibu Sudarlis merupakan ketua kelompok Pengolah Terasi akan tetapi Ibu Sudarlis juga mengikuti kelompok lain seperti Pelestari Lingkungan Hidup.

Desa Muara Gading Mas anggota kelompoknya mayoritas tidak mengikuti organisasi lain kecuali organsasi yang telah diikuti akan tetapi ada anggota kelompok yang mengikuti lebih dari satu organisasi. Misalnya Bapak

Suparman merupakan ketua kelompok mangrove Panca Usaha dan juga mengikuti organisasi lain yaitu Kelompok Tani Penggemukan Sapi.

11. Jumlah organisasi luar desa

Jumlah organisasi luar desa dapat menunjukkan bagaimana hubungan jaringan seorang anggota kelompok dengan masyarakat lain dan juga kelompok lain yang berada diluar desa. Jika semakin banyak organisasi yang diikuti anggota kelompok di luar desa menunjukkan bahwa jaringan anggota kelompok tersebut luas dan baik. Desa Margasari anggota kelompoknya mayoritas tidak memiliki organisasi di luar desa. Hanya beberapa masyarakat yang memiliki organisasi di luar desa misalnya pada kelompok Pelestari Lingkungan Hidup ada anggota kelompok yang mengikuti organisasi diluar desa yaitu Paguyuban seni budaya.

Desa Muara Gading Mas anggota kelompoknya mayoritas tidak memiliki organisasi lain di luar desa. Hanya satu kelompok yang memiliki organisasi di luar desa yaitu kelompok Panca Usaha. Kelompok lain diluar desa yang diikuti adalah kelompok Swakarsa di Pasir Sakti.

12. Jumlah teman

Jumlah teman dapat mempengaruhi luas jaringan terhadap sesama. Jika suatu anggota memiliki banyak teman, itu menandakan bahwa jaringan seorang anggota kelompok baik. Anggota kelompok yang terdapat di Desa Margasari mayoritas memiliki teman sekitar 50—100 orang dan hanya beberapa anggota kelompok yang memiliki teman kurang dari 50 orang dan lebih dari 100 orang, begitu juga dengan Desa Muara Gading Mas anggota kelompoknya

majoritas memiliki jumlah teman 50—100 orang dan hanya beberapa anggota kelompok yang memiliki jumlah teman < 50 dan > 100 orang.

13. Perjalanan keluar desa

Perjalanan keluar desa yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan perjalanan keluar desa yang dekat maupun jauh dalam satuan waktu misalnya dalam waktu satu bulan dan tahun. Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas memiliki anggota kelompok yang mayoritas melakukan perjalanan keluar desa sebanyak 1—30 kali kemudian beberapa anggota kelompok melakukan perjalanan keluar desa sebanyak lebih dari 30 kali dan ada juga yang tidak pernah.

Perjalanan dengan tujuan terjauh merupakan jarak tempuh perjalanan anggota kelompok yang paling jauh dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan tujuan perjalanananya. Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas memiliki anggota kelompok yang mayoritas melakukan perjalanan dengan tujuan terjauh yaitu lebih dari 30 km sebanyak 83 % dan 53 % kemudian diikuti beberapa anggota kelompok yang tidak pernah melakukan perjalanan keluar desa.

14. Pengambilan keputusan keluarga

Pengambilan keputusan keluarga biasanya mempengaruhi besar kecilnya pengaruh seorang pemimpin dalam suatu keluarga. Misalnya ketika ada suatu masalah dalam keluarga, cara penyelesaiannya apa dengan cara dimusyawarahkan terlebih dahulu atau hanya mengikuti pedapat dari pemimpin dalam hal ini adalah ayah. Jika dalam suatu keluarga ada masalah

diselesaikan dengan musyawarah berarti ini menandakan komunikasi dalam keluarga tersebut terjalin baik.

Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas memiliki 100 % anggota kelompoknya dalam hal pengambilan keputusan adalah dengan cara musyawarah. Ini berarti di kedua desa hubungan antara anggota keluarga dalam suatu keluarga terjalin dengan baik dan harmonis.

15. Sumber informasi mengenai mangrove

Sumber informasi mengenai mangrove dapat menambah atau meningkatkan pengetahuan seorang anggota tentang mangrove baik dalam pengelolaan dan pengolahan hasil mangrove. Jika semakin banyak pengetahuan anggota mengenai mangrove akan semakin baik terutama dalam bidang pengelolaannya. Desa Margasari dan Muara Gading Mas mayoritas anggota kelompoknya menerima sumber informasi mengenai mangrove dari lembaga dalam desa kemudian diikuti dengan adanya beberapa anggota kelompok yang menerima sumber informasi dari media dan lembaga luar desa bahkan perguruan tinggi dan dinas.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas adalah sebagai berikut: (a) pendidikan formal tingkat SD ada 39% dan 53%, (b) pendidikan non formal yang termasuk dalam kategori pernah ada 59% dan 71%, (c) pendapatan pokok > 1 juta ada 70% dan 94%, (d) jumlah anggota keluarga yang bekerja 2-3 orang ada 89% dan 82%, (e) kepemilikan luas lahan < 1 ha ada 46% dan 53%, (f) jenis kelamin laki-laki ada 83% dan 100%, (g) umur $< 30-55$ tahun ada 74% dan 100%, (h) pendapatan mangrove: 91% dan 100% yang tidak memiliki pendapatan mangrove, (i) mata pencaharian petani ada 59% dan nelayan ada 59% dan (j) jumlah tanggungan keluarga 3-5 orang ada 52% dan < 3 orang ada 53%.
2. Modal sosial kelompok mangrove di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas adalah sebagai berikut (a) kelompok dan jaringan yang termasuk kategori rendah ada 93.48% dan 100%, (b) kepercayaan dan solidaritas yang termasuk dalam kategori rendah ada 84.78% dan 76.47%, (c) aspek kolektif dan kerjasama yang termasuk kategori rendah ada 80.44% dan 94.12%, (d) informasi dan komunikasi yang termasuk kategori minimum ada 67.39% dan kategori rendah ada 52.94%, (e) aspek kohesi dan inklusi yang termasuk

kategori rendah ada 63.04% dan 94.12% dan (f) aksi pemberdayaan dan aksi politik yang termasuk kategori rendah ada 95.65% dan 100%.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan pendidikan formal di Desa Margasari dan Desa Muara Gading Mas yaitu anggota kelompok, pemerintah, aparatur desa serta masyarakat memperhatikan dan melengkapi fasilitas-fasilitas pendidikan yang sudah ada supaya lebih memadai dan dapat digunakan seperlunya.
2. Untuk meningkatkan modal sosial di Desa Margasari dan Muara Gading Mas setiap kelompok dapat membuat program kerja seperti penanaman mangrove dan pertemuan rutin untuk mengetahui perkembangan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, T. 2013. Dukungan modal sosial dalam kolektivitas usaha tani untuk mendukung kinerja produksi pertanian studi kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 24(3): 203—226.
- Archive. 2010. Definisi mangrove. Diakses tanggal 20 Maret 2014. <http://pengertiandefinisi.blogspot.com/2010/10/definisi-mangrove.html>.
- Arief, A. 2007. *Hutan Mangrove Fungsi dan Manfaatnya*. Buku. Kanisius. Yogyakarta. 48 hlm.
- Arifitja, R. 2013. *Nilai Ekonomi Total Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 52 hlm.
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 413 hlm.
- Burt, R. S. 1992. *Excerpt Jrom The Social Structure of Competition in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Buku. Harvard University. Cambridge. 324 hlm.
- Cahyono. 2012. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Conference In Business Accounting and Management (CBAM)*. 1(1): 131—144.
- Coleman, J. 1999. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Buku. Harvard University. Cambridge. 120 hlm.
- Cox, E. 1995. *A Truly Civil Society*. Buku. Australian Broadcasting Corporation. Sydney. 84 hlm.
- Deni. 2012. Pengertian hutan mangrove. Diakses tanggal 1 April 2014. http://palembang-city-deni.blogspot.com/2012/09/pengertian-hutan-mangrove_2.html.
- Ebink, H. 2013. Menguatkan modal sosial masyarakat. Diakses tanggal 19 Maret 2014. <http://kangebink.blogspot.com/2013/10/menguatkan-modal-sosial-masyarakat.html>.

- Food and Agriculture Organization. 1990. *Situation and Outlook of the Forestry Sector in Indonesia*. Buku. Ministry of Forestry. Jakarta. 354 hlm.
- Fukuyama, F. 1992. *The End of History and The Last Man*. Buku. Free Press. New York. 544 hlm.
- _____. 1995. *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Buku. Qalam. Jogyakarta. 564 hlm. Diakses tanggal 30 Agustus 2015. <http://www.kebajikansosialdanpenciptaankemakmuran.com/>.
- Hamdan. 2011. Ekosistem hutan mangrove manfaat dan pengelolaannya. Diakses tanggal 2 April 2014. <http://wordpress.com/2011/06/08/ekosistem-hutan-mangrove-manfaat-dan-pengelolaannya/>
- Hades, F. 2007. Selamatkan mangrove. Diakses tanggal 2 April 2014. <http://fertobhades.wordpress.com/2007/10/15/selamatkan-mangrove/>.
- Hartoyo. 2012. *Penguatan Modal Sosial Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Pulau Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dies Natalis FISIP Universitas Lampung. Bandar Lampung. 100—103 hlm.
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Buku. United Press. Jakarta. 169 hlm.
- Ichwandi I. 2001. Dampak krisis ekonomi terhadap usaha kehutanan masyarakat: studi kasus di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Di dalam: *Resiliensi Kehutanan Masyarakat di Indonesia*. Editor. Dudung, D. Debut Press. Bogor. 119—141 hlm.
- Inayah. 2012. Peranan modal sosial dalam pembangunan. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. 12(1): 43—49.
- Ipah, I. 2011. Pengaruh tingkat pendidikan masyarakat terhadap jenis pekerjaan di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali. Diakses tanggal 10 Agustus 2015. <http://ipahipeh.blog.fisip.uns.ac.id/2011/12/15/pengaruh-tingkat-pendidikan-masyarakat-terhadap-jenis-pekerjaan-di-kecamatan-ngemplak-kabupaten-boyolali>.
- Irwanto. 2008. Manfaat hutan mangrove. Diakses tanggal 12 Maret 2014. http://indonesiaforest.webs.com/manfaat_hutan_mangrove.pdf.
- Kamarni. 2012. Analisis modal sosial sebagai salah satu upaya dalam pengentasan kemiskinan (studi kasus: rumah tangga miskin di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. 3(3): 36—52.

- Kustanti, A., Nugroho, B., Nurrochmat, D., dan Okimoto, Y. 2014a. Evolusi hak kepemilikan dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 1(3): 148—149.
- Kustanti, A., Nugroho, B., Kusmana, C., Darusman, D., Nurrochmat, D., Krott, M., dan Schusser, B. 2014b. Actor, interest and conflict in sustainable mangrove forest management. *International Journal of Marine Science 2014*. 4(16): 150—159.
- Lampung Mangrove Center. 2010. Pengelolaan kolaboratif hutan mangrove berbasis pemerintah dan perguruan tinggi. Diakses tanggal 1 Mei 2014. <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=4&jd=Lampung+Mangrove+Center%3A+Pengelolaan+Kolaboratif+Hutan+Mangrove+Berbasis+Pemerintah%2C+Masyarakat+dan+Perguruan+Tinggi&dn=20100405134927>.
- Muspida. 2007. Modal sosial dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 2(3): 290—302.
- Nybakhen. 1988. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Buku. PT. Gramedia. Jakarta. 459 hlm.
- Onyx, J. 1996. *The Measure Of Social Capital*. Buku. Victoria University. Wellington. 101 hlm.
- Perum Perhutani. 1995. *Hutan Mangrove Indonesia*. Buku. Perum Perhutani. Jakarta. 36 hlm.
- Pranadji, T. 2006. Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24(2): 30—39.
- Putra, A. K., Bakri, S., dan Betta. 2014. Peranan ekosistem hutan mangrove pada imunitas terhadap malaria (studi kasus di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Sylva Lestari*. 3(2): 67—78.
- Putnam, R. D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Buku. Princeton University Press. Princeton. 247 hlm.
- _____. 1995. *Turning In, Turning Out: The Strange Disappearance of Sosial Capital in America*. Buku. American Political Science Association. Washington DC. 683 hlm.

- Sari. 2012. Studi tentang kerusakan hutan mangrove di Desa Lubuk Kertang Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat. *Jurnal Unimed*. 1(1): 7—14.
- Sugiono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Buku. Alfabeta. Bandung. 390 hlm.
- Suharto, E. 2005b. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Buku. Refika Aditama. Bandung. 274 hlm.
- Thobias, E. 2013. Pengaruh modal sosial terhadap perilaku kewirausahaan (suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *Jurnal Acta Diurna*. 6(3): 125—133.
- Tim Ekosistem Mangrove. 1984. *Laporan Tata Guna Ekosistem Mangrove Pantai Utara Jawa Barat*. Laporan Tahunan. Perum Perhutani. Jakarta. 114 hlm.
- Uphoff, N. 2000. *Understanding Sosial Capital: Learning from The Analysis and Experience of Participation*. Dalam: *Sosial Capital Multifaced Perspective*. Editors. Dasgupta, P., dan Seregedin, I. Buku. The World Bank. Washington DC. 249 hlm.
- Yuliarmi, N. 2013. Peran modal sosial dalam pemberdayaan industri kerajinan di Provinsi Bali. *Jurnal Udayana*. 1(1): 7—15.
- Zulfianarisyandra. 2009. Penguatan modal sosial dalam usaha pemberdayaan masyarakat. Diakses tanggal 15 Mei 2014.
<https://zulfianarisyandra.wordpress.com/2009/05/26/penguatan-modal-sosial-dalam-usaha-pemberdayaan-masyarakat/>.